

PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI SISWA KELAS IV SD NEGERI DIWAK

Ira Dwi Setya Rahmayanti¹, Henny Dewi Koeswanti²

^{1,2}PGSD, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, 50711

¹E-mail : 292013215@student.uksw.edu

²E-mail: henny.dewi@staff.uksw.edu

Abstract: This research is a classroom action research is done collaboratively and two cycles. The main goal in this research is to improve student learning outcomes at the fourth grade fractions material through models make a match in SD Negeri Semarang District Diwak. The subjects were fourth grade students of SD Negeri Diwak consisting of 20 female students with composition 7 students and 13 male students. Implementation of this research was conducted in the second semester of academic year 2016/2017. Data was collected through tests (formative test) and non-test (observation and documentation). The results showed an increase in student learning outcomes from the first cycle to the second cycle. In the first cycle, learning outcomes and the percentage of students reaching 74.34 thoroughly studied classical 65.79%, while the second cycle of the average value increased to 80.72 and the percentage complete classical learning became 77.78%. Based on these results, we can conclude that the model make a match can improve student learning outcomes in mathematics learning material fractions in the fourth grade primary school Diwak Semarang regency. Therefore, teachers can make a match using the model as an alternative model of learning to improve learning outcomes.

Keywords : Model make a match, math, learning outcomes

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk itu, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini, sehingga mulai dari SD siswa sudah mendapat mata pelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, kemampuan bekerja sama dan kemampuan memecahkan masalah.

Lemahnya matematika pada diri siswa dapat diartikan sebagai kurang berhasilnya proses pembelajaran matematika. Penyebabnya bisa dari siswa, guru, sarana dan prasarana maupun model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, motivasi siswa yang rendah,

kinerja guru yang kurang baik serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, dapat menyebabkan kurang berhasilnya proses belajar mengajar matematika.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Diwak yaitu : 1). Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, 2). Siswa belum bekerja sama saat proses pembelajaran, 3). Guru cenderung mendominasi dalam proses pembelajaran (*teacher center*), 4). Kegiatan pembelajaran kurang didominasi dengan permainan yang dapat memicu keaktifan dan kreativitas siswa pada saat pembelajaran, 5) Guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Melalui permasalahan tersebut, perlu dicarikan solusi untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu solusinya adalah menerapkan model pembelajaran *make a match*.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka di perlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas IV SD Negeri Diwak adalah dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*. Menurut Huda (2011) "*make a match* adalah salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif,interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa". Kurniasih dan Sani (2015) menyatakan bahwa *make a match* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diajak mencaripasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan menurut Afandi (2013) *make a match* merupakan tipe model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Penerapan model *make a match* ini dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangankartunya masing-masing.

Menurut Huda (2011) langkah-langkah pembelajarannya *make a match* antara lain:

1. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
2. Siswa dibagi kedalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
3. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.

4. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lainnya. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
5. Guru meminta semua kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
6. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
7. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
8. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
9. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

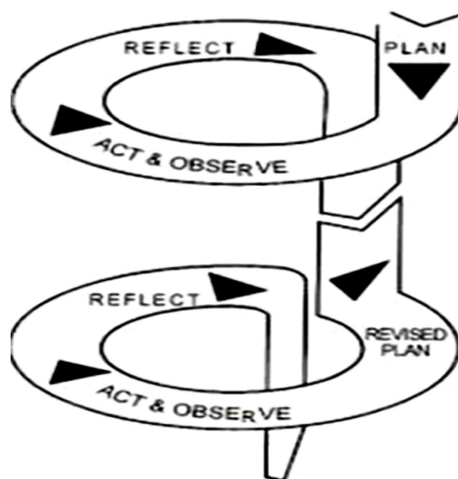
Dalam model *make a match*, proses pelaksanaan pembelajaran menitik beratkan pada kemampuan berfikir dengan mencari pasangan dari kartu yang didapat. Kelebihan model pembelajaran *make a match* menurut Huda (2011) antara lain: 1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, 2) karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan, 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, 4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, 5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Hasil belajar menurut Susanto (2014) yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian di atas dipertegas oleh Nawawi dalam Susanto (2014) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal materi pelajaran tertentu. Menurut Suprijono (2015) menambahkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar dalam penelitian ini menekankan pada ranah kognitif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika materi pecahan melalui penerapan model make a match pada siswa kelas IV SD Negeri Diwak semester II tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan di sekolah Dasar Negeri Diwak Kecamatan Bergas pada semester II tahun pelajaran 2016/2017 yaitu pada tanggal 16 – 23 Maret 2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Diwak dengan jumlah siswa 20 orang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dirancang dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model PTK menurut Kemmis & McTaggart yang menggunakan sistem spiral refleksi yang terdiri dari beberapa siklus. Model PTK ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Adapun desain PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart (dalam Afandi, 2013:17) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur PTK Model Kemmis & McTaggart (Afandi, 2013)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus, setiap siklus akan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan dan refleksi. Penelitian ini melibatkan seorang peneliti, 20 orang siswa yang akan diberi tindakan dan seorang pengamat/observer, yang akan mengamati/mengobservasi kegiatan siswa dan proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran untuk setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dan untuk setiap kali pertemuan menggunakan waktu dua jam pelajaran, masing-masing satu jam pelajaran 35 menit.

Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan ini meliputi: a). Menelaah kompetensi dan indikator mata pelajaran matematika materi tentang pecahan. b). Menyusun RPP matematika sesuai indikator yang telah ditetapkan dan skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan materi pecahan. c). Menyiapkan media dan sumber belajar sebagai penunjang pembelajaran. d). Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis dan lembar kerja siswa e). Menyiapkan lembar observasi untuk menilai proses pembelajaran yang berlangsung melalui model pembelajaran *make a match*.

Pelaksanaan Tindakan & Observasi

Pelaksanaan pembelajaran matematika yang diterapkan secara bersiklus dengan 2 kali pertemuan dalam masing-masing siklus. Setiap siklus pelaksanaannya direncanakan dalam satu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terbagi dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Indikator kegiatan guru yang diobservasi adalah 1). Membuka pelajaran/apersepsi, 2). Memberi motivasi, 3). Menyampaikan tujuan pembelajaran, 4). Menyajikan atau menyampaikan materi, 5). Mengorganisasikan siswa dalam kelompok, 6). Membimbing kelompok dengan model *make a match*, 7). Evaluasi/ pemberian kuis, 8). Memberikan penghargaan, 9). Melakukan umpan balik, 10). Menyimpulkan materi, 11). Memberikan kegiatan tindak lanjut. Sedangkan indikator untuk aktifitas siswa adalah 1). Mendengarkan penjelasan guru, 2). Membentuk kelompok belajar, 3). Interaksi siswa dalam kelompok, 4). Mengerjakan latihan dalam kelompok, 5). Keseriusan mengerjakan soal tes.

Refleksi

Sukardi (2008) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan refleksi adalah melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek peneliti dan dicatat dalam observasi. Langkah refleksi ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, masalah, persoalan dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategi. Refleksi dapat dilakukan dengan dua tahapan yaitu: pertama tahap kecil dimana analisa pengukuran dilakukan dalam setiap satu kali proses pembelajaran, kedua tahap besar dimana analisa dilakukan setelah dilaksanakannya satu siklus.

Sumber data dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Diwak yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Jenis data yang didapat ada 2 macam yaitu : 1) Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar, dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa tes yang dilakukan setelah akhir siklus, data tersebut merupakan data hasil belajar berbentuk angka dan diperoleh dari hasil proses belajar mengajar. 2) Data kualitatif yaitu hasil observasi melalui lembar observasi setiap siklus yang bersumber keadaan siswa dan cara guru mengajar menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Data dalam penelitian ini data kuantitatif atau hasil belajar dan data kualitatif kegiatan guru mengajar melalui lembar observasi yang dilakukan dalam setiap proses pembelajaran.

Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif berupa pengamatan terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan pada setiap akhir siklus tindakan dengan memberikan tes yang menggunakan soal tes tertulis.

1. Menghitung nilai tiap siswa dengan cara $\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$ (Arikunto, 2005)
2. Menghitung nilai rata-rata kelas dengan cara $\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$ (Arikunto, 2010 : 54)
3. Menghitung ketuntasan belajar siswa dengan cara $\text{KB} = \frac{N}{n} \times 100\%$ (Trianto, 2010 : 241)

Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif yaitu analisis terhadap hasil observasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh yaitu data tentang guru dan data siswa dalam proses pembelajaran. Data dianalisis dan disimpulkan secara kualitatif. Adapun pengolahan data tentang kegiatan guru dan siswa dari seluruh indikator dalam satu kali pertemuan dirumuskan sebagai berikut :

$$P = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

N : Jumlah skor yang diperoleh

n : Jumlah seluruh skor

(Trianto, 2010 : 241)

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila : adanya peningkatan hasil belajar, sekurang-kurangnya 80% seluruh siswa telah memperoleh nilai ≥ 70 . Hal tersebut berdasarkan Standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada proses pembelajaran yang ditetapkan di SD Negeri Diwak untuk mata pelajaran Matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SD Diwak. Waktu penelitian dilapangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 3 minggu di bulan Maret 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Diwak, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang.

Penelitian dimulai dengan prasiklus yang bertujuan mengetahui keadaan awal siswa sebelum pelaksanaan penelitian. Adapun hasil awal sebelum penelitian sebagai berikut :

Tabel 1: Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

No	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	4	20%
2	Belum Tuntas	16	80%
Jumlah		20	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 4 siswa atau 20% dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 16 atau 80% dengan nilai KKM sebesar 70.

Deskripsi data hasil penelitian pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2: Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

No	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	15	75%
2	Belum Tuntas	5	25%
Jumlah		20	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 15 siswa atau 75% dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 5 atau 25% dan atau mencapai nilai KKM sebesar 70. Deskripsi data hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3: Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

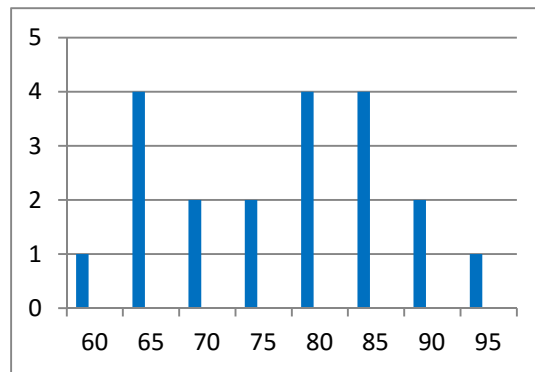
No	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	20	100%
2	Belum Tuntas	0	0%
Jumlah		20	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 20 siswa atau 100% dan mencapai nilai KKM sebesar 70. Hasil penelitian pada setiap siklusnya, dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

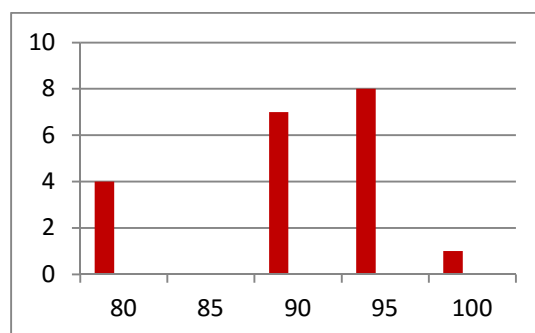
Aspek yang diamati	Siklus		Kategori	Makna
	I	II		
Observasi aktifitas guru	70,37	85,55	B	Baik
Observasi aktifitas siswa	62,625	79,25	B	Baik
Hasil Belajar	77,25	90,5	A	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4, maka dapat dijelaskan bahwa Hasil dari pelaksanaan penelitian pada siklus I yaitu observasi aktifitas guru mendapatkan nilai 70,37 dengan kategori baik, observasi aktifitas siswa mencapai nilai rata-rata 62,625 dengan kategori cukup, nilai rata-rata tes hasil belajar 77,25 dan telah mencapai ketuntasan. Akan tetapi, hasil belajar siklus I secara klasikal belum tuntas karena baru mencapai 75% indikator penelitian. Sedangkan indikator penelitian minimalnya 80% dari jumlah siswa mencapai ketuntasan hasil belajar. Hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 2: Hasil Belajar Siklus I

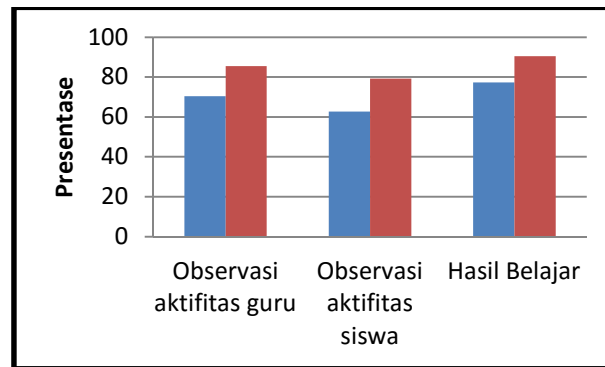
Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa masih ada 5 siswa yang nilainya belum mencapai KKM. Setelah melakukan perbaikan pada siklus I, maka pada siklus II mengalami peningkatan. pada siklus I hasil observasi aktifitas guru sebesar 70,37 dengan kategori baik dan meningkat menjadi 85,55 dengan kategori sangat baik. Observasi aktifitas siswa pada siklus I mencapai 62,625 dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus II meningkat menjadi 79,25 dengan kategori baik. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 77,25 meningkat menjadi 90,5. Dari ketuntasan belajar dari 75% menjadi 100% dan telah tuntas mencapai indikator penelitian secara klasikal 80%. Agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 3: Hasil Belajar Siklus II

Dari gambar di atas terlihat bahwa nilai yang didapat siswa sudah melebihi nilai KKM sebesar 70. Agar lebih jelas mengenai perbandingan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II

dapat dilihat pada gambar di bawah. Diagram batang warna biru menunjukkan hasil penelitian siklus I dan warna merah menunjukkan hasil penelitian siklus II.



Gambar 4: Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengumpulan dan penganalisaan data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas IV SD Negeri Diwak. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang meningkat. Dengan penerapan model *make a match* guru tidak lagi menggunakan metode ceramah saja namun adanya permainan atau belajar sambil bermain dengan menemukan jawaban dari kartu-kartu yang dipegang siswa. Siswa sudah terlihat aktif karena dalam model pembelajaran *make a match* ini siswa dilibatkan dengan permainan mencari pasangan jawaban dan pertanyaan sehingga mampu memahami materi yang dijelaskan guru. Ketuntasan siswa meningkat dari 80% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar 80% siswa telah dicapai dengan nilai KKM 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2013). *Teori & Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang : Unissula Pres
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning*. Yagyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas. (2006). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: Cipta Jaya
- Kurniasih, I., dan Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung

- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka pelajar : Yogyakarta
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana : Jakarta